

## PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN

Oleh:

Siti Maisaroh<sup>1</sup>

Dya Qurotul A'yun<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [sitimaisarohhh05@gmail.com](mailto:sitimaisarohhh05@gmail.com)

**Abstract.** *Ki Hajar Dewantara, as a national education figure in Indonesia, believed that education should be able to free individuals from the limitations of understanding and dependence. He emphasized that independence in the learning process is crucial for developing one's potential and character. According to Dewantara, education should provide freedom for each individual to grow and develop without being constrained by norms or traditions that limit them. This article also highlights how education should be rooted in local culture, in order to strengthen national identity and foster a sense of patriotism. With this comprehensive approach, it is hoped that education can produce a generation that is not only proficient academically but also possesses strong morals and a concern for society and the surrounding environment. Ki Hajar Dewantara's thoughts on education emphasize the importance of freedom, independence, and culture in the learning process, which can shape students' character as a whole, producing individuals who are not only academically intelligent but also have a positive attitude, a sense of responsibility, and concern for the social and cultural life around them.*

**Keywords:** *Education, Freedom, Independence, Culture, National Identity, Personal Potential.*

**Abstrak.** *Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membebaskan individu dari keterbatasan pemahaman*

Received November 29, 2024; Revised December 10, 2024; December 14, 2024

\*Corresponding author: [sitimaisarohhh05@gmail.com](mailto:sitimaisarohhh05@gmail.com)

## **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN**

dan ketergantungan. Ia menekankan bahwa kemandirian dalam proses belajar merupakan hal penting untuk mengembangkan potensi diri dan karakter siswa. Menurut Dewantara, pendidikan seharusnya memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang tanpa terkekang oleh norma atau tradisi yang membatasi. Artikel ini juga menyoroti bagaimana pendidikan harus berlandaskan pada kebudayaan lokal, untuk memperkuat identitas bangsa dan membangun rasa cinta tanah air. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moral yang kuat serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan menekankan pentingnya kebebasan, kemandirian, dan kebudayaan dalam proses pembelajaran, yang dapat membentuk karakter siswa secara utuh, menghasilkan individu yang tidak hanya pandai dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki sikap positif, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial serta budaya di sekitarnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan, Identitas Bangsa, Potensi Diri.

### **LATAR BELAKANG**

Moralitas remaja saat ini mengalami penurunan yang mengkhawatirkan, yang semakin sulit untuk dikendalikan. Penurunan ini terlihat pada berbagai aspek kehidupan, seperti cara berbicara, berpakaian, hingga perilaku sehari-hari. Faktor utama yang memengaruhi degradasi moral ini adalah modernisasi dan globalisasi, yang menuntut kesiapan mental masyarakat. Ketika mentalitas masyarakat rapuh, dampak negatif pun tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja, agar generasi penerus bangsa tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan perilaku yang mulia.

Ki Hadjar Dewantara (KHD), sebagai tokoh besar dalam dunia pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan sosok teladan yang dapat menjadi panutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pendidikan karakter menurut perspektif KHD dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan masa kini.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena langsung memengaruhi perkembangan mental dan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah melengkapi peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama. Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial, pengajaran formal, dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, sekolah juga berperan dalam memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam aspek kecerdasan intelektual maupun emosional.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga memengaruhi perkembangan anak. Tempat tinggal, baik di desa maupun kota, serta interaksi anak dengan teman-teman di luar sekolah, membentuk pengalaman yang berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Kondisi sosial di sekitar tempat tinggal—baik positif maupun negatif—dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari (Yuwono, 2015: 3).

Ki Hadjar Dewantara, melalui konsep Tri Pusat Pendidikan, menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga di rumah dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini harus saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter guna membentuk generasi yang beradab dan bermartabat. Penanaman nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membangun karakter bangsa.

Lebih lanjut, melalui sistem *among*, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Sistem *among* mengharuskan pendidik (*pamong*) menjadi contoh teladan yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Anak-anak cenderung belajar lebih efektif dari apa yang mereka amati secara langsung dibandingkan dengan apa yang mereka dengar atau pelajari secara teoritis. Pendekatan ini mengutamakan bimbingan yang lembut tanpa paksaan, sehingga anak dapat belajar dalam suasana yang mendukung kreativitas, moralitas, dan karakter mereka.

Ki Hajar Dewantara memandang kebebasan sebagai elemen penting dalam pendidikan. Bagi beliau, kebebasan bukanlah ketiadaan batasan, tetapi kebebasan yang terarah dan penuh tanggung jawab. Dalam pendidikan, kebebasan berarti memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat mereka.

## **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN**

Selain itu, kebebasan ini juga mencakup peluang untuk berpikir kritis, menentukan pilihan hidup, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kebebasan ini bukan tanpa batas, melainkan diarahkan untuk membentuk kemerdekaan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab.

Kemandirian, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah tujuan penting dalam pendidikan. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengelola kehidupannya secara mandiri. Kemandirian ini meliputi kemampuan berpikir, bertindak, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan dengan bijak. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang mandiri secara intelektual, emosional, dan sosial.

Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya luhur, termasuk moral, etika, dan norma sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan harus menjadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia, sehingga siswa memiliki identitas yang kuat dan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Dengan pendekatan berbasis kebudayaan ini, pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun karakter bangsa yang beradab dan bermartabat.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang kebebasan, kemandirian, dan kebudayaan dalam pendidikan tetap relevan dengan prinsip pendidikan modern. Di era sekarang, kebebasan berpikir dan bertindak, kemandirian dalam belajar, serta pemahaman yang mendalam terhadap kebudayaan nasional masih menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran beliau selaras dengan kebutuhan masa kini, terutama dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Data diperoleh melalui proses kajian literatur, yaitu dengan mencari dan menghimpun berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis menyeleksi sumber-sumber tersebut untuk memastikan relevansinya terhadap fokus penelitian. Setiap literatur yang terpilih kemudian ditelaah secara mendalam untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif. Informasi yang didapatkan dianalisis lebih lanjut guna digunakan sebagai landasan dalam merumuskan argumen dan menyusun kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ki Hajar Dewantara, dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter individu yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Menurutnya, pendidikan harus berlandaskan tiga prinsip utama: kebebasan, kemandirian, dan kebudayaan, yang saling melengkapi untuk membentuk manusia yang utuh. Prinsip kebebasan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensinya sesuai minat dan bakat mereka, namun tetap diarahkan oleh nilai-nilai moral dan tanggung jawab. Kemandirian bertujuan membentuk individu yang mampu berpikir kritis, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri. Sementara itu, kebudayaan menjadi landasan pendidikan yang mencerminkan identitas bangsa, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan umum tetapi juga menghargai dan menghayati warisan budaya. Ketiga prinsip ini bertujuan menciptakan manusia yang merdeka secara intelektual, emosional, dan sosial, serta menghormati kebudayaan sebagai jati diri bangsa.

### **1. Kebebasan dalam Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan ideal adalah yang memberi kebebasan kepada siswa untuk menggali dan mengembangkan potensinya secara optimal. Kebebasan ini meliputi hak siswa untuk belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuan masing-masing, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang kreatif dan kritis. Namun, kebebasan ini tidak tanpa batas; kebebasan tersebut harus tetap berada dalam kerangka nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab.

Dalam penerapannya, kebebasan dalam pendidikan diwujudkan melalui pendekatan yang tidak memaksakan materi kepada siswa, melainkan menghargai keunikan dan kebutuhan belajar setiap individu. Prinsip *Tut Wuri Handayani*, yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, menjadi landasan dari kebebasan ini. Filosofi ini menempatkan guru

## **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN**

sebagai pendukung dan pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa tanpa mengekang kebebasan berpikir dan berekspresi mereka. Guru berperan untuk mendorong siswa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, sambil memberikan panduan agar kebebasan mereka menghasilkan sesuatu yang produktif dan bermakna (Dewantara, 1962).

Melalui pendekatan ini, kebebasan dalam pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam suasana tersebut, siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi, bertanya, dan menemukan hal baru. Tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, pendekatan ini juga membantu membangun kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan.

### **2. Kemandirian sebagai Tujuan Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara menempatkan kemandirian sebagai salah satu tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk individu yang mampu berdiri sendiri, baik dalam berpikir maupun bertindak. Kemandirian ini meliputi kemampuan siswa untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, membuat keputusan yang bijaksana, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter kuat yang memungkinkan siswa menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa bergantung pada orang lain.

Untuk mencapai kemandirian, proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif. Metode seperti eksplorasi, diskusi, dan pengambilan keputusan dapat diterapkan agar siswa berperan langsung dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep dan teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Mereka didorong untuk berpikir kritis, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menemukan solusi yang efektif terhadap masalah.

Pendidikan yang mendukung kemandirian membantu siswa menyadari bahwa kesuksesan merupakan hasil dari usaha dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2010), pendidikan yang menanamkan kemandirian akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

### **3. Kebudayaan sebagai Landasan Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa, karena kebudayaan merupakan cerminan nilai-nilai luhur dan identitas masyarakat. Dalam pandangannya, kebudayaan bukan hanya warisan dari generasi sebelumnya, tetapi juga harus terus dijaga, dikembangkan, dan diteruskan melalui proses pendidikan. Pendidikan berbasis kebudayaan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air, solidaritas, serta penghormatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan menjadikan kebudayaan sebagai inti pendidikan, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang terkandung dalam kebudayaan nasional. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas bangsa, tetapi juga membangun karakter yang beradab dan bermartabat. Melalui pendidikan berbasis kebudayaan, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, sekaligus mampu mengadaptasinya dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk mengenali, memahami, dan menghayati nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, tetapi juga memperkuat rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan yang berbasis kebudayaan berfungsi membangun harmoni antara siswa dengan

## **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN**

lingkungan sosial dan alam, sejalan dengan prinsip hidup bermasyarakat yang menjadi ciri khas budaya Indonesia.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan berbasis kebudayaan menjadi semakin relevan. Pengaruh globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing yang, jika tidak disikapi dengan bijak, berpotensi mengikis identitas budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan berbasis kebudayaan memainkan peran penting dalam memperkuat jati diri siswa sebagai bangsa Indonesia, sekaligus mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia global tanpa kehilangan akar budaya mereka (Supratiknya, 2016).

Melalui pendekatan ini, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten di tingkat global, tetapi juga kuat dalam menjaga identitas budaya bangsa.

#### **4. Tantangan dan Permasalahan dalam Implementasi**

Meskipun gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kebebasan, kemandirian, dan kebudayaan dalam pendidikan sangat ideal, penerapannya di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Salah satu tantangan utama adalah sistem pendidikan yang cenderung rigid. Kurikulum yang padat dan terpusat sering kali menghambat siswa dalam mengembangkan potensi secara maksimal. Pembelajaran masih terlalu berorientasi pada pencapaian nilai ujian dan target akademik, sehingga aspek kreativitas, kemandirian, dan penghargaan terhadap budaya sering kali terabaikan.

Permasalahan lain adalah keterbatasan fasilitas pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Banyak sekolah di wilayah ini mengalami kekurangan sumber daya, seperti minimnya buku pelajaran, akses teknologi, serta infrastruktur yang memadai. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak dapat sepenuhnya mengembangkan potensi mereka.

kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran mandiri. Globalisasi membawa tantangan tersendiri, termasuk dominasi budaya asing yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda melalui media dan teknologi. Akibatnya, nilai-nilai budaya lokal cenderung terabaikan, padahal kebudayaan merupakan fondasi penting yang harus dijaga, sebagaimana yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara.

Untuk menghadapi permasalahan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Kebijakan pendidikan perlu dirancang agar lebih fleksibel dalam mendukung pengembangan individu, sementara penyediaan fasilitas pendidikan harus menjadi prioritas utama. Selain itu, integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran perlu diperkuat untuk menjaga identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan langkah-langkah ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

### **Relevansi di Era Modern**

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama untuk menciptakan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Sebagai contoh, prinsip kebebasan dalam pendidikan dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Metode ini memberikan siswa kebebasan untuk memilih topik yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka dapat belajar secara kreatif dan mandiri. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sesuai dengan nilai-nilai yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara.

Selain itu, pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan semakin relevan di tengah tantangan globalisasi. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dapat membantu siswa menghargai dan memahami warisan budaya mereka. Upaya ini bisa diwujudkan melalui mata pelajaran seperti bahasa daerah, seni tradisional, atau sejarah lokal, serta melalui kegiatan yang mengajarkan keterampilan budaya dan tradisi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari budaya Indonesia.

## **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN**

Prinsip kemandirian yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara juga sesuai dengan tuntutan abad ke-21, yang menekankan kemampuan seperti kreativitas, berpikir kritis, dan inovasi. Sistem pendidikan yang mendukung kemandirian ini dapat menghasilkan individu yang tangguh, mampu beradaptasi, dan siap menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Kolaborasi dan pemecahan masalah adalah keterampilan penting yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berbasis teknologi menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kemandirian siswa dengan menyediakan kesempatan belajar secara mandiri. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter serta identitas siswa, menciptakan individu yang memiliki wawasan global namun tetap berakar pada budaya lokal.

Secara keseluruhan, dengan adaptasi yang sesuai, gagasan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi panduan bagi terciptanya sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang merdeka, mandiri, dan berbudaya akan memberikan hasil yang lebih menyeluruh. Pemikiran beliau tentang kebebasan, kemandirian, dan kebudayaan menjadi landasan filosofis yang kuat untuk membangun individu yang cerdas secara intelektual, memiliki karakter tangguh, dan tetap berakar pada budaya bangsa. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka, membangun kemandirian dalam berpikir dan bertindak, serta menjaga nilai-nilai budaya lokal. Konsep ini tetap sangat relevan di era modern, di mana pendidikan dituntut untuk menghasilkan individu dengan keterampilan holistik seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Namun, implementasi gagasan Ki Hajar Dewantara menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum yang cenderung kaku dan berorientasi pada akademik, keterbatasan fasilitas pendidikan terutama di daerah terpencil, serta pengaruh globalisasi yang dapat mengikis nilai budaya lokal menjadi beberapa hambatan utama. Arends (2011) menyatakan bahwa sistem pendidikan yang terlalu terfokus pada aspek akademik tanpa ruang untuk pengembangan karakter dan kreativitas dapat menghambat tujuan

pendidikan yang lebih luas. Sementara itu, Supratiknya (2016) menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal untuk menjaga esensi pembentukan identitas bangsa.

Untuk mengatasi tantangan ini, reformasi sistem pendidikan diperlukan, termasuk perbaikan kurikulum agar lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter siswa. Peningkatan fasilitas pendidikan di daerah terpencil juga menjadi prioritas, bersama dengan penguatan integrasi kebudayaan dalam pembelajaran. Suyanto (2010) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal tidak hanya membantu siswa memahami warisan budaya mereka tetapi juga memperkuat identitas dan rasa kebanggaan nasional.

Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan berbasis pemikiran Ki Hajar Dewantara berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki identitas yang kuat, tangguh, dan berbudaya. Pendidikan seperti ini akan mendukung terciptanya bangsa yang maju di berbagai bidang, termasuk teknologi dan ekonomi, tanpa kehilangan nilai-nilai sosial dan budaya sebagai akar dari identitas nasional.

## **KUTIPAN DAN ACUAN**

### **1. Kebebasan dalam Pendidikan:**

Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya memberikan ruang kebebasan kepada siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka, termasuk mendorong mereka berpikir kreatif dan kritis. Namun, kebebasan ini harus tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan tanggung jawab (Dewantara, 1962). Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi topik sesuai dengan minat dan bakat mereka.

### **2. Kemandirian sebagai Tujuan Pendidikan:**

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan mencetak individu yang mandiri, mampu menghadapi tantangan, dan membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain (Suyanto, 2010). Dalam pendidikan modern, prinsip ini diwujudkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara mandiri, sehingga siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

# **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN**

### **3. Kebudayaan sebagai Landasan Pendidikan:**

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan berbasis kebudayaan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas bangsa. Hal ini diperkuat oleh Supratiknya, yang menyatakan bahwa integrasi kebudayaan dalam kurikulum berperan penting untuk memperkuat cinta tanah air dan rasa bangga terhadap budaya lokal (Supratiknya, 2016). Di tengah arus globalisasi, pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam membentuk siswa yang menghargai warisan budaya sekaligus memiliki wawasan global.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Sebagai penutup, gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai kebebasan, kemandirian, dan kebudayaan dalam pendidikan menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga mandiri dan memiliki jati diri budaya yang kokoh. Prinsip kebebasan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, sedangkan kemandirian menanamkan rasa tanggung jawab dalam pengambilan keputusan serta tindakan. Sementara itu, pendidikan berbasis kebudayaan berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah derasny arus budaya global.

Namun, implementasi gagasan ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya fleksibilitas dalam sistem pendidikan, keterbatasan fasilitas di sejumlah wilayah, dan semakin terkikisnya nilai budaya lokal akibat pengaruh globalisasi. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan reformasi kurikulum yang lebih adaptif, peningkatan fasilitas pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang aktif, serta penguatan integrasi kebudayaan lokal ke dalam sistem pendidikan.

Dengan mengatasi hambatan tersebut, prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan secara optimal, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki identitas yang kuat sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang kaya akan budaya.

## Saran

Untuk mengimplementasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan, beberapa langkah kunci harus diambil. Pertama, perlu adanya reformasi kurikulum yang lebih fleksibel dengan fokus pada pengembangan kreativitas siswa, serta memberi peluang untuk metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Kedua, fasilitas pendidikan harus ditingkatkan, khususnya di daerah-daerah terpencil, agar mendukung pembelajaran yang mandiri dan partisipatif. Selain itu, penting untuk memperkuat integrasi kebudayaan lokal dalam kurikulum untuk menjaga keberlanjutan budaya dan memperkokoh identitas nasional.

Pelatihan bagi guru juga sangat penting agar mereka dapat menerapkan pendekatan yang mendukung kebebasan berpikir, kemandirian, serta pemahaman nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat dan pengambil kebijakan sangat dibutuhkan untuk menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sistem pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri dan memiliki identitas budaya yang kuat sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang kaya akan warisan budaya.

## DAFTAR REFERENSI

- Anisah, N. (2015). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga). <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>
- Arends, R. I. (2011). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill..
- Dewantara, K. H. (1962). *Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kurniawati, I. (2015). *Kebebasan, Kemandirian, dan Kebudayaan dalam Pendidikan: Perspektif Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 16(2), 140-145..
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Supratiknya, D. (2016). *Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratiknya, D. (2016). *Pendidikan Berbasis Kebudayaan dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA : ANTARA KEBEBASAN, KEMANDIRIAN, KEBUDAYAAN**

Suyanto, S. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya*. Jakarta: Gramedia.

Suyanto, S. (2010). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.